

THE STUDY OF NARRATIVE SEMIOTICS IN THE STORY OF ISRA MI'RAJ

KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF ATAS KISAH ISRA MI'RAJ

Iwan Marwan¹, Wildan Taufiq²

Institut Agama Islam Negeri Kediri¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung²

Jalan Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri

Email: iwanmarwan@iainkediri.ac.id

wildantaufiq@uinsgd.ac.id

Submitted: 2019-04-29

Published: 2019-09-dd

DOI: 10.24036/humanus.v18i1.104066

Accepted: 2019-09-19

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104066>

Abstract

The book of *Bainama: Qishshah al-Mi'rāj* (BQM) by Imam Sheikh Najmuddin Al-Ghoithy Al-Dardiri, is an old literary works in the form of narrative prose (*natsr qashashy*). Therefore this research use the paradigm of A. J. Greimas that focused on how to sequence, and narrative aspects isotopy on the story of isra ' Ascension in the book "*Bainama: Qishshah al-Mi'rāj*" by Imam Sheikh Najmuddin Al-Ghoithy Al-Dardiri. The results of this research found 8 or phase sequence *IsraMi'raj* story on the book of the BQM; This story includes the narrative aspect of the sender (Jibril, Mikail, Izrail), objects (*Isra Mi'raj*), receiver (Prophet Muhammad), helper (Prophet Musa, Abu Bakr), subject (Prophet Muhammad), opposant (Jin Ifrit, Jews, Christians, Granny, Muth'im bin Abu Jahl, Ady); isotopes of enclosing space (House of the Prophet, wells, gardens, hills, madin, sky, Lake, hell, heaven) and time (night on the 27th of Rajab 10th year of Prophethood or year 1 SH coincide on February 26, 620-621 M, and by dawn on 27 10th Rajab prophetic or year 1 SH coincide on February 27, 620-621 M).

Keywords: *Narrative Semiotics, actan, isra mi'raj*

Abstrak

Kitab *Bainama: Qishshah al-Mi'rāj* (BQM) karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri, merupakan sebuah karya sastra lama yang berbentuk prosa naratif (*natsr qashashy*). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma A.J Greimas yang difokuskan pada bagaimana sekuen, aspek naratif dan isotopi pada kisah *isra mi'raj* dalam kitab "*Bainama: Qishshah al-Mi'rāj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri. Hasil Penelitian ini menemukan 8 fase atau sekuen kisah *Isra Mi'raj* pada kitab BQM; aspek naratif kisah ini meliputi sender (Jibril, Mikail, Izrail), objek (*Isra Mi'raj*), receiver (Nabi Muhammad saw), helper (Nabi Musa, Abu Bakar), subject (Nabi Muhammad saw), opposant (Jin Ifrit, Yahudi, Nasrani, nenek-nenek, Abu Jahl, Muth'im bin Ady); isotopi melingkupi ruang (rumah Rasulullah, sumur, kebun, bukit, madin, langit, telaga, neraka, surga) dan waktu (malam hari pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 26 Februari 620-621 M dan menjelang shubuh

pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 27 Februari 620-621 M).

Kata kunci: semiotika naratif, struktur aktan, Isra Mi'raj

Pendahuluan

Kitab kuning di lingkungan pesantren merupakan bahan kajian wajib sekaligus sumber belajar dalam aktivitas santri sehari-hari. Hampir setiap pembelajaran di kelas maupun di luar kelas kitab kuning sering menjadi rujukan. Hal tersebut sesuai dengan amanah Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan Keagamaan Islam pasal 5 (Setiawan, 2019). Selain itu dijelaskan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 2001).

Kemudian secara antropologi sosial Dhofier (Dofier, 2011) menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan kyai. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah (Wahid, 2001). Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia (Suharto, 2011).

Kitab kuning sangat beragam apabila ditinjau dari aspek isinya. Dimulai dari pembahasan mengenai *ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, nahwu, sharf, balaghah, tafsir, hadits, sejarah, tajwid* dan lain sebagainya, baik dalam bentuk syi'ir, nazom, prosa, yang merupakan bagian dari sastra.

Di antara kitab kuning yang beredar di masyarakat Indonesia khususnya kalangan pesantren ialah kitab "*Bainama: Qishshah al-Mi'râj*" (selanjutnya disingkat BQM) karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri. Kitab ini menceritakan perjalanan *isra* dan *mi'raj* Rasulullah Muhammad Saw.

Dalam Al-Qur'an, kisah *isra* dan *mi'raj* tertuang dalam surat Al-Isra ayat pertama. Allah memulai surat ini dengan mengagungkan diri-Nya dan menggambarkan kebesaran peran-Nya karena kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorangpun selain Dia. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah telah meng-*isra*-kan dari masjid al-Haram yang berada di kota Mekah sampai masjid al-Aqsa yakni Baitul Muqaddas yang terletak di wilayah Elia (Yerusalem) dan me-*mi'raj*-kan Rasulullah Muhammad Saw hanya dalam kurun waktu satu malam.

Menyoal *Isra Miraj* tersebut senada dengan hasil kajian Misbakhudin bahwa peristiwa *Isra Mi'raj* bukan semata mukjizat mata (kawasan materi) yang dapat lekang karena waktu, namun mukjizat akal (wawasan kesadaran), karena berisi tentang hakikat keberadaan (eksistensi) makhluk itu sendiri, dalam setiap partikel ruang dan di dalam seluruh momen waktu, setelah melewati fase ketiadaan / "nothingness" (Misbakhudin, 2012).

Perjalanan Baginda Rasulullah Saw melintasi dimensi ruang dan waktu pada malam *isra mi'raj* dipaparkan dalam kitab ini berdasarkan keterangan dari hadits-hadits shahih. Pembahasannya dilengkapi dengan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting seputar perjalanan Rasulullah Saw itu dan pengalaman di luar batas indriawi manusia yang dialami beliau Saw pada malam yang bersejarah tersebut. Dimulai dari Rasul yang sedang terlelap kemudian dibawa oleh tiga malaikat dua di antaranya ialah malaikat Jibril dan Mikail hingga akhirnya di-*isra* dan di-*mi'raj*-kan dan kembali ke Mekkah dan menemui umatnya.

Perjalanan *isra mi'raj* tersebut juga telah dikupas dengan jelas dalam kitab BQM karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri yang merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastranya yang hingga saat ini masih menjadi rujukan bagi para pelajar di pesantren.

Alasan yang mendorong penelitian kitab BQM adalah untuk mencegah punahnya khazanah warisan ulama yang semakin lama semakin hilang dari masyarakat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena tergeser oleh cerita (sastra) yang baru yang diimpor dari dunia luar lewat media dalam bentuk novel, komik, cerpen, sinetron, dan lain sebagainya yang minim akan nilai-nilai islami.

Kitab BQM karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri, merupakan sebuah karya sastra lama yang berbentuk prosa naratif (*natsr qashashy*). Dengan demikian, teori yang akan digunakan adalah dengan teori semiotika naratif A. J Greimas. Pemilihan naratologi Greimas sebagai perspektif kajian dimaksudkan agar pelaku (aktan) di dalam cerita ini dapat diidentifikasi dan diungkap dengan jelas. Teori Greimas bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek naratif BQM karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri, baik struktur luar maupun struktur dalamnya.

Algirdas Julius Greimas (1917– 1992) adalah seorang ahli bahasa dan ahli semiotik yang berasal dari Lithuania dan banyak meneliti mitologi Lithuania. Greimas adalah profesor pada *École des Hautes Études en Sciences Sociales* (EHESS) di Paris. Sejak tahun 1965, dia memimpin penelitian linguisitik-semiotik di Paris, yang kemudian menjadi dasar berkembangnya aliran semiotik Paris. Greimas dikenal sebagai pelopor 'semiotic square' (semiotika segi empat) dalam teori signifikasi dan penemu skema naratif aktansial (Onodera, 2010).

Ada dua tahapan struktur dalam analisis naratif, menurut Greimas, yaitu (1) Struktur Lahir, yakni tataran penuturan cerita (penceritaan, terutama sinopsis cerita untuk mengamati sekuen-sekuen cerita), dan (2) Struktur Batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi: (a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional), dan (b) tataran diskursif yakni kajian terhadap tiga poros kekuatan semantik (Taum, 2011).

Setiap konflik dalam cerita pada kitab BQM memungkinkan untuk dianalisis menggunakan skema aktan. Berdasarkan skema aktan yang telah ditemukan nantinya dapat dicari satu kerangka (alur) utama melalui skema aktan yang dikorelasikan dalam rangka membentuk struktur cerita utama.

Sebetulnya penelitian terhadap teks sastra relatif banyak, namun kajian yang menggunakan paradigma semiotika naratif Greimas tidak cukup banyak. Seperti penelitiannya Astuti dan Yosef (2018) tentang Kajian Naratologis Kana Inai Abang Nguak Dalam Perspektif A. J. Greimas. Kajian tersebut mengungkap alasan mengapa langit dapat ditaklukkan oleh bumi. Pertama, langit bukan entitas yang sangat asing dengan dunia ini. Sekalipun ada perbedaan ciri dan cara hidup antara langit dan bumi,

masyarakat Dayak percaya bahwa langit dan bumi diciptakan dan dihuni oleh leluhur yang bersaudara kandung. Konflik dan damai di antara anggota keluarga merupakan hal yang biasa, bukan hal yang luar biasa. Kedua, langit dan bumi memiliki tatanan dan aturan sendiri yang memungkinkan warganya hidup dengan aman dan nyaman. Tindakan langit menangkap para pemangku adat bumi adalah pelanggaran berat yang perlu mendapat perlawanan keras dari bumi. Itulah alasan yang sangat kuat bagi manusia untuk menyusun serangan dan perlawanan ke langit. Ketiga, menghadapi provokasi langit yang menyerang inti dan sumber aturan kehidupan manusia, segenap kekuatan bumi bersatu padu (manusia, hewan, roh, dan kesaktian) menyerang langit dan berhasil mengembalikan harmoni bumi.

Selanjutnya penelitian Karnanta yang mengungkapkan sejumlah pernyataan yang dapat ditawarkan diantaranya naratif merupakan bagian dari tradisi strukturalisme yang memegang teguh prinsip objektif dan postivistik. Teks dipahami sebagai entitas sistemik yang tertutup yang mana analisis terhadap teks bertujuan mengidentifikasi *pattern* atau pola dari suatu teks. analisis naratif bias dimodelkan dengan aspek interior suatu rumah: dinding, perabot, ruangan, bentuk taman, warna cat, dan lainnya. Rumah tersebut dilihat sebagai entitas tunggal tanpa memperhatikan atau memperhitungkan keberadaan rumah atau bangunan lain di luar rumah tersebut; keempat, dengan pemahaman bahwa naratif sepenuhnya mengacu pada bagaimana *order of events* atau bagaimana suatu peristiwa dikisahkan (Karnanta, 2015).

Penelitian lainnya dibahas oleh Mustafa tentang Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa skema aktan pada cerita Sangbidang yang terdiri atas (1) pengirim, (2) objek, (3) penerima, dan (4) subjek. Terdapat pula skema fungsional yang dibedakan menjadi (1) situasi awal; (2) transformasi yang terbagi atas (a) tahap uji kecakapan, (b) tahap utama, dan (c) tahap kegemilangan; dan (3) situasi akhir yang terdapat di dalamnya (Mustafa, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sekuen, aspek-aspek naratif, dan isotopi dalam kisah isra mi'raj dalam kitab "*Bainama: Qishshah al-Mi'râj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri.

Metode

Artikel ini menggunakan suatu paradigma dan teori tertentu, yakni paradigma strukturalisme dan teori struktur naratif model aktansial A.J. Greimas, yang berusaha menawarkan refleksi terkait kontribusi strukturalisme dalam kajian sastra dan budaya. Oleh karena itu, bahan kajian dalam artikel ini berupa pustaka, yaitu kitab *Bainama/qishshah al-Mi'râj* (BQM) karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri. Artikel mempraktikkan konsep paradigma dengan cara mengeksplisitkan unsur-unsur yang membangun strukturalisme dan teori struktural naratif A.J. Greimas.

Hasil dan Pembahasan

Sekeuen Kisah Isra Mi'raj

Kisah Isra Mi'raj dalam kitab "*Bainama/qishshah al-Mi'râj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri, terdiri dari beberapa sekuen, yaitu:

Sekuén pertama mengisahkan proses Nabi dibawa dan dipersiapkan untuk melakukan perjalanan isra dan mi'raj ketika nabi tidur didatangi dan dibawa oleh tiga

malaikat. Selanjutnya hati Nabi dikeluarkan dan dicuci dengan air zamzam sehingga penuh dengan sifat sabar, alim, yakin, dan islam. Sekuen kedua menceritakan proses awal mula pemberangkatan Nabi menuju Bait al-Maqdis. Mulai Nabi menaiki buroq, hingga Nabi memulai perjalanan di kebun kurma (Madinah), Madin dekat pohon Musa, di bukit Thursina, perjalanan di Betlehem, sampai Nabi bertemu jin Iffrit dan menyungkurnya.

Sekuen berikutnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang Nabi saksikan dalam perjalanan menuju Bait al-Maqdis (perjalanan isra). Nabi mulai melanjutkan perjalanan sampai di sebuah tempat dimana terdapat umat yang sedang bercocok tanam. Dalam perjalanan berikutnya Nabi mencium aroma harum Masyitoh dan pada saat itu Jibril menceritakan kisah Masyitoh kepada Nabi. Masyitoh adalah seorang wanita yang bekerja sebagai juru sisir Raja Firaun dan putri-putrinya, dan ia berpegang teguh kepada Allah.

Kemudian Nabi bertemu dengan sekelompok orang yang memukul-mukul kepalanya dengan palu hingga pecah. Nabi berjalan hingga bertemu dengan orang yang setengah telanjang. Nabi melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan suatu kaum yang memilih memakan daging busuk daripada daging matang yang enak.

Nabi melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan sebatang pohon yang penuh dengan duri melintang di tengah jalan dan hendak merobek baju dan menyakiti orang yang lewat. Nabi meneruskan perjalanannya hingga bertemu dengan orang-orang yang berenang di sungai darah, dan perjalanannya Nabi bertemu dengan orang yang mengumpulkan kayu bakar. Perjalanan berikutnya Nabi bertemu dengan sebuah kaum yang menggunting lidah dan bibir mereka. Nabi juga bertemu dengan sebuah kaum yang mencakar-cakar wajah dan dada mereka sebagai contoh orang yang senang mengumpat dan menyebarkan aib orang lain.

Kemudian dalam perjalanan berikutnya Nabi melihat sebuah lubang yang sangat kecil dan keluar darinya sapi yang sangat besar dan ada seseorang memanggil nabi dari sebelah kanan. Nabi melanjutkan perjalanan, dan ada seseorang memanggil nabi dari sebelah kiri. Nabi melanjutkan perjalanan hingga tiba-tiba bertemu dengan seorang wanita yang kedua lengannya terbuka dengan perhiasan yang serba indah. Berikutnya perjalanan Nabi bertemu dengan seorang kakek-kakek yang memanggil hingga bertemu dengan seorang nenek-nenek

Fase ini menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bait al-Maqdis. Saat perjalanan sampai di Bait al-Maqdis (Palestina). Nabi melaksanakan shalat sekaligus menjadi imam shalat bagi makmum para Nabi. Nabi merasa haus dan Jibril membawakan susu dan arak. Nabi melihat bidadari-bidadari yang berseri-seri.

Tahap ini mengisahkan perjalanan Nabi melewati tujuh lapis langit, mulanya Nabi disediakan tangga yang berasal dari surga Firdaus. Nabi menaiki tangga tersebut bersama malaikat Jibril hingga sampai pada sebuah pintu langit (*bab al-hafadhah*) Nabi memasuki pintu Langit Pertama dan bertemu Nabi Adam as.

Nabi melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan orang-orang yang suka memakan harta riba dan yatim juga orang-orang yang gemar berzina. Nabi melanjutkan naik ke Langit Kedua bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya as, di Langit Ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf as dan sebagian umatnya.

Nabi melanjutkan naik ke Langit Keempat dan bertemu dengan Nabi Idris as, naik ke Langit Kelima dan bertemu dengan Nabi Harun as, naik ke Langit Keenam dan bertemu

dengan beberapa Nabi dan bertemu Nabi Musa as hingga Nabi melanjutkan naik ke Langit Ketujuh dan bertemu dengan beberapa Nabi dan bertemu Nabi Ibrahim as.

Selanjutnya pada tahap keenam menceritakan perjalanan Nabi setelah melewati tujuh lapis langit sampai menghadap Allah, yaitu Nabi memasuki *Baitul Makmur*, Nabi naik ke Sidratul Muntaha, Nabi berjalan menelusuri tepi telaga *Kautsar* hingga masuk ke dalam Surga, Nabi berjalan-jalan di Surga hingga menemukan sungai susu, khamar dan madu, Nabi diperlihatkan batu dan besi di Neraka, Nabi dibawa ke *Mustawa*, dan Nabi menghadap Allah Swt.

Fase ketujuh menceritakan perjalanan turunnya Nabi ke Bumi dan kembali bertemu Nabi Musa as. Nabi mengawali perjalanan dengan mendatangi Nabi Ibrahim as dan selanjutnya Nabi Musa as. Kemudian Nabi kembali ke *Syajaroh Muntaha* dan menghadap Allah swt dan Nabi kembali menghadap Nabi Musa as, hingga Nabi menghadap Allah dan Nabi Musa berkali-kali. Akhirnya Nabi kembali turun menghadap Nabi Musa as, tak lama kemudian terdengar seruan yang mengatakan sesungguhnya yang wajib telah diwajibkan, dan juga keringanan. Setelah itu Nabi turun ke bumi dipersilakan oleh Nabi Musa, lalu Nabi melihat Malaikat Malik yang tidak menampakan wajah yang gembira.

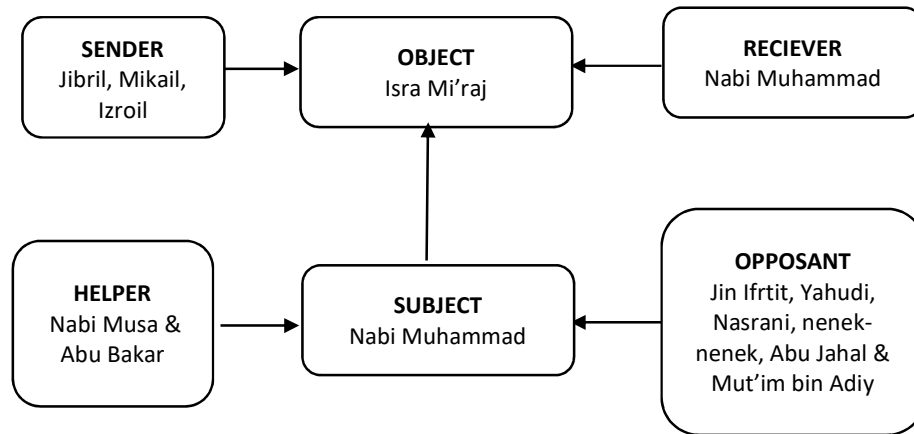
Fase yang terakhir menceritakan peristiwa setibanya Nabi di Bumi dan menceritakannya kepada para sahabat. Saat Nabi turun ke Langit Dunia, Nabi naik Buroq dan melewati rombongan yang mengendarai unta, kemudian Nabi tiba di tempat sahabat-sahabatnya di Mekah dan muncul Abu Jahal mendatangi dan duduk dekat Nabi sambil mengejek.

Kemudian Abu Jahal memanggil orang-orang Bani Ka'ab dan Bani Luay dan Nabi menceritakan perjalanannya hingga Mut'im bin Adi berkata dan ditimpali perkataannya oleh Abu Bakar. Nabi ditanya mengenai Baitul Maqdis dan rombongan unta dan hal-hal lainnya yang Beliau temui sepanjang perjalanan pulang. Akhirnya Nabi berdoa kepada Allah dan matahari pun berhenti. Kaum Quraisy menuduh Nabi dan turunlah sebuah ayat Qur'an yang berbunyi "Dan Aku (Allah) tidak menciptakan ar-ru'ya (penglihatan dan pengetahuan yang telah Kuperlihatkan ketika Isra'-Mi'raj), kecuali hanya menjadi fitnah-ujian bagi manusia".

Hasil analisis di atas melengkapi dan memperjelas hasil penelitian Mustafa tentang Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa skema aktan pada cerita Sangbidang yang terdiri atas (1) pengirim, (2) objek, (3) penerima, dan (4) subjek (Mustafa, 2017). Paradigma struktur A.J. Greimas memperjelas dan memetakan tahapan atau sekuen kisah perjalanan Isra Miraj Nabi Muhammad Saw, mulai persiapan perjalanan Isra Miraj, perjalanan ke Baitul Maqdis, perjalanan ke langit, hingga kembali ke bumi. Urutan peristiwa-peristiwa di dalamnya teratur yang menggambarkan dari fenomena menuju neumena, gambaran keadaan masa lampau hingga bentangan zaman yang akan datang.

Aspek Naratif

Dalam kisah Isra Mi'raj ditemukan struktur aktan yaitu pengirim ditempati oleh Jibril, Mikali, Izrail; objek ditempati oleh Isra Mi'raj; penerima ditempati oleh Nabi Muhammad saw; subjek ditempati oleh Nabi Muhammad saw; pembantu ditempati oleh Nabi Musa dan Abu Bakar, dan penentang ditempati oleh Jin Ifrit, Yahudi, Nasrani, nenek-nenek, Abu Jahal & Mut'im bin Adiy. Berikut skema aktan yang terdapat dalam kitab "*Bainama/qishshah al-Mi'râj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri:



Gambar 1. Skema Aktan dalam kitab “*Bainama/qishshah al-Mi’rāj*”

Dari skema aktan tersebut, terlihat fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut bandingkan (Zaimar, 1991); (Suwondo, 1994); (Astuti, S, Taum, 2018). Pengirim adalah Jibril, Mikail dan Izroil yang menjadi penggerak dalam kisah ini. Pengirim memberikan karsa kepada subjek agar dapat mencapai objek (isra miraj). Suatu ketika Rasulullah saw sedang beristirahat. Tidur menyamping di samping Hijir Ismail. Dekat Baitullah. Di samping kanan dan kiri beliau ada dua orang pemuda (Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Ja’far bin Abi Tholib). Tiba-tiba di tempat tersebut, beliau didatangi oleh Malaikat Jibril (Sender) dan Mikail (sender). Selain kedua malaikat itu masih ada satu malaikat lagi, yaitu Malaikat Isrofil (sender). Kemudian ketiga malaikat itu membopong Nabi Muhammad hingga sumur Zam-Zam.

Objek pada narasi ini adalah isra miraj sebagai aktan yan dituju dan diinginkan oleh subjek. Isra miraj merupakan gagasan yang harus dilaksanakan oleh subjek (nabi Muhammad saw). Malaikat Jibril, Mikail dan Isrofil membawa Rasulullah saw untuk Isra dan Mi’raj (object) dari Masjid *al-Haram* ke Masjid *al-Aqsha* kemudian sampai ke *Sidrah al-Muntaha*.

Penolong (*helper*) adalah aktan atau seseorang yang membantu atau mempermudah usaha subjek atau pahlawan untuk mendapatkan objek. Nabi Musa dan Abu Bakar yang membantu Nabi Muhammad dalam melaksanakan isra miraj. Dalam perjalanan Isra dan Mi’raj Nabi dibantu oleh Nabi Musa (*helper*) setelah bertemu dengan Allah dan dibantu oleh Abu Bakar (*helper*) yang mempercayai kejadian Isra dan Mi’raj di hadapan Abu Jahal dan umatnya.

Sementara Penentang dalam narasi ini adalah Jin Ifritit, Yahudi, Nasrani, nenek-nenek, Abu Jahal & Mut’im bin Adiy yang menghalangi dan mengagnggu usaha Nabi Muhammad melakukan perjalanan isra miraj. Nabi Muhammad juga sebagai penerima objek (isra miraj) dan juga sebagai subjek atau yang melakukan isra miraj. Setelah Rasulullah saw (*receiver*) melakukan perjalanan Isra dan Mi’raj kemudian kembali dan mendapatkan kritikan atas perjalanan tersebut, maka turunlah sebuah ayat al-Qur’an surat Al Isra ayat 60, “Maka Allah menurunkan ayat: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan ar-ru’ya (penglihatan dan pengetahuan yang telah Kuperlihatkan ketika Isra’-Mi’raj), kecuali hanya menjadi fitnah-ujian bagi manusia.

Hasil ini mendukung penelitian Mustafa (2017) yang meneliti skema aktan dan fungsional cerita Sangbidang dan juga Rahmah (2015) yang meneliti Sanmai No Ofuda dalam perspektif Greimas atau sebuah dongeng Jepang (*mukashi banashi*). Struktur aktan dalam kisah Isra Miraj menjelaskan fungsi dan kedudukan masing-masing aktan. Nabi Muhammad sebagai subjek yang melaksanakan narasi Isra Miraj dengan bantuan Nabi Musa dan Abu Bakar. Di sini aktan berperan menggerakkan cerita Isra Miraj berjalan dengan teratur sehingga terurai batas-batas materi alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang termaktub dalam Al Quran.

Paradigma Greimas ini berhasil menjelaskan dengan terang dan spesifik kedudukan dan fungsi aktan dalam peristiwa Isra mi'raj dan dapat memperkuat akurasi kebenaran kejadian di dalamnya. Terkait ihkwal kebenaran melalui paradigma ini telah dikaji oleh Rohim yang mengungkapkan kebenaran dalam teks Carlos Tamim dengan masalah pernikahan. Dijelaskan berdasarkan tokoh Tamim Ibnu Habib Ad Dari dengan istrinya sebagai subjek berhasil memperoleh objek berkat peristiwa yang dialami keduanya saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat (Rohim, 2014).

Isotopi Ruang dan Waktu

Berdasarkan analisis, dalam kitab "*Bainama/qishshah al-Mi'râj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri, terdapat beberapa isotopi ruang dan waktu.

Isotopi ruang yang terdapat dalam kitab ini ialah: Rumah Rasulullah dekat Baitullah Masjid al-Haram, Sumur zam-zam, Kebun kurma di Madinah, Madin dekat pohon tempat Nabi Musa berteduh ketika dikejar Fir'aun, Bukit Thursina, Betlehem, Bait al-Maqdis (Palestina), Pintu Langit (*Bab al-Hafadhah*), Langit Pertama, Langit Kedua, Langit Ketiga, Langit Keempat, Langit Kelima, Langit Keenam, Langit Ketujuh, *Baitul Makmur*, *Sidratul Muntaha*, Tepi telaga *Kautsar* di Surga, Neraka, *Mustawa*, Langit Dunia dan Mekah.

Isotopi waktu yang terdapat dalam kitab ini ialah malam hari pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 26 Februari 620-621 M dan menjelang shubuh pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 27 Februari 620-621 M.

Hasil analisis isotopi tersebut senada dengan hasil analisis Marwan (Marwan, 2016) (2016) yang menjelaskan tipe dan fungsi isotopi dalam puisi humor, yakni tipe isotopi mencakup isotopi alam, isotopi perbuatan, isotopi benda dan keadaan, sedangkan fungsi isotopi dalam puisi humor adalah untuk menciptakan kelucuan dengan teknik *unexpected turn* atau belokan mendadak yang bertumpu pada teori bisosiasi (Koestler, 1964). Temuan isotopi dalam kisah Isra Miraj menunjukkan akurasi dimensi ruang dan waktu selama perjalanan. Nabi Muhammad berada dalam kawasan materi (yang lekap oleh waktu) dan wawasa kesadaran yang berisi keberadaan yang hakiki melewati fase 'ketiadaan'.

Simpulan

Kitab "*Bainama/qishshah al-Mi'râj*" karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoithy Ad-Dardiri mengisahkan peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw. Di dalam kisah ini banyak hikmah dan pelajaran hidup yang terdapat dalam setiap fase cerita atau sekuen. Kajian naratologi dengan perspektif Greimas inilah yang dapat mengungkap struktur cerita peristiwa Isra Mi'raj.

Hasil Penelitian ini menemukan 8 fase atau sekuen kisah Isra Mi'raj pada kitab BQM; aspek naratif kisah ini meliputi sender (Jibril, Mikail, Izrail), objek (Isra Mi'raj), receiver

(Nabi Muhammad saw), helper (Nabi Musa, Abu Bakar), subject (Nabi Muhammad saw), *opposant* (Jin Ifrit, Yahudi, Nasrani, nenek-nenek, Abu Jahal, Muth'im bin Ady); isotop melingkupi ruang (rumah Rasulullah, sumur, kebun, bukit, madin, langit, telaga, neraka, surga) dan waktu (malam hari pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 26 Februari 620-621 M dan menjelang shubuh pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian atau tahun 1 SH bertepatan pada tanggal 27 Februari 620-621 M).

Merujuk hasil analisis sekuen kisah, aspek naratif dan isotopi dalam kitab BQM bahwa peristiwa isra miraj adalah rangkaian tanda atau sekeun cerita yang mengandung makna yang penuh dengan hikmah dan ajaran moral. Kisah isra miraj merupakan sungguh sebuah fenomena dan neumena yang meneguhkan kesaksian dan ketetapan shalat sebagai perbuatan paling fundamental dalam ajaran Islam.

Rujukan

- Astuti, S, Taum, Y. (2018). Ketika bumi menaklukkan langit: Kajian naratologis kana. *Atavisme*, 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.440>.
- Dofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3S.
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) semantik: Teropong strukturalisme dan aplikasi teori naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171–181. Retrieved from <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/113>
- Koestler, A. (1964). *The act of creation*. London: Hutchinson.
- Marwan, I. (2016). Penggunaan isotopi dalam puisi humor (Telaah semantik Greimas). In D. S. Sudana, Dadang, E. Aminudin Aziz (Ed.), *Prosiding Setali 2016 "Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik"* (p. 300). Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI.
- Misbakhudin. (2012). Isra' Mi'raj sebagai mukjizat akal. *RELIGIA*, 15(1), 14–26.
- Mustafa. (2017). Skema aktan dan fungsional cerita sangbidang. *Sawerigading*, 23(2).
- Onodera, S. (2010). *Greimas's actantial model and Cinderella story: The simplest way for the structural analysis of narratives*. Hirosaki: Hirosaki University.
- Prasodjo, S. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmah, Y. (2015). Sanmai No Ofuda dalam perspektif Greimas. *Izumi*, 151(1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Rohim. (2014). Two truths in Sundanese script carios Tamim. *Humaniora*, 26(3), 292–302.
- Setiawan, K. (2019). Pembelajaran kitab kuning di Pesantren kawasan Timur Indonesia. diunduh June 14, 2019, from <http://www.nu.or.id/post/read/104342/pembelajaran-kitab-kuning-di-pesantren-kawasan-timur-indonesia->

- Suharto, T. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suwondo, T. (1994). Analisis struktural “Danawa Sari Putri raja raksasa” Penerapan Teori A.J. Greimas. *Balai Penelitian Bahasa Depdikbud*, 1–17.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri makna ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermassa.